

MEMAHAMI KETERKAITAN *FINANCIAL WELL BEING*, *FINANCIAL BEHAVIOR* DAN *FINANCIAL LITERACY*

Putu Adella Febrinata¹
Kadek Indah Kusuma Dewi^{2*}
Ni Luh Putu Widhiastuti³
Sagung Oka Pradnyawati⁴
Ni Komang Tri Agustini⁵

Universitas Mahasaraswati Denpasar^{1,2,3,4,5}

*Corresponding author: indahkusumadewi@unmas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between financial behavior, financial literacy, and financial well-being among individuals, specifically micro, small, and medium enterprises (SMEs). Using a qualitative approach, this research explores how financial management habits, financial knowledge, and financial conditions affect the financial well-being of SME owners. Data were collected through in-depth interviews with 100 SME owners in Denpasar, Bali, in 2024. The results show that SME owners with good financial behavior tend to have better financial well-being, characterized by structured financial management and the ability to plan for their financial future. Additionally, a high level of financial literacy contributes to the SME owners' ability to manage both their personal and business finances, which in turn improves their financial well-being. This study highlights the importance of financial behavior and financial literacy in enhancing the financial well-being of SMEs. Therefore, it is essential for SME owners to improve their financial literacy and financial behavior to strengthen their financial resilience and improve their financial well-being in the face of economic uncertainty.

Keywords: *Financial Well-Being, Financial Literacy, Financial Behavior, SMEs*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi suatu negara saat ini sangat dipengaruhi oleh berbagai sektor, baik sektor perusahaan besar maupun Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM). Meskipun perusahaan besar dengan skala nasional dan internasional sering menjadi fokus utama dalam analisis ekonomi makro, peran UMKM tidak dapat diabaikan karena kontribusinya yang sangat besar terhadap perekonomian. Dalam beberapa dekade terakhir, UMKM semakin diakui sebagai pilar utama perekonomian, baik dalam hal kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Data dari Kementerian Perekonomian pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sektor UMKM berkontribusi sebesar 60,5% terhadap PDB Indonesia, yang menunjukkan peran strategis sektor ini dalam menopang perekonomian negara. Lebih lanjut, UMKM juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja nasional, dengan angka mencapai 96,9%, yang berarti sektor ini merupakan penyedia lapangan pekerjaan utama bagi sebagian besar tenaga kerja di Indonesia.

Salah satu contoh yang menarik dari pertumbuhan sektor UMKM adalah Kota Denpasar, Bali, yang pada tahun 2023 mencatatkan 32.476 unit usaha UMKM. Angka ini menunjukkan bahwa sektor UMKM di kota tersebut mengalami perkembangan yang pesat dan semakin beragam, mencakup sektor perdagangan, jasa, dan industri kreatif. Peningkatan jumlah UMKM ini membawa dampak positif dalam perekonomian lokal, namun juga menimbulkan tantangan tersendiri, yaitu meningkatnya tingkat persaingan dalam dunia bisnis. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut agar setiap pelaku usaha memiliki ketahanan finansial yang kuat untuk dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Dalam konteks ini, *financial well-being* atau kesejahteraan finansial menjadi indikator yang sangat penting untuk menilai kesuksesan finansial pelaku usaha, terutama dalam sektor UMKM. *Financial well-being* tidak hanya mencakup seberapa besar laba yang diperoleh oleh suatu usaha, tetapi juga sejauh mana pelaku usaha merasa puas, aman, dan terkendali dalam mengelola kondisi keuangan mereka. *Financial well-being* dapat dianggap sebagai ukuran subjektif yang mencerminkan tingkat kenyamanan dan kepuasan seseorang terhadap keadaan keuangan mereka, yang pada gilirannya berhubungan erat dengan ketahanan usaha. Sebagai contoh, Dijkhuizen et al. (2018) menyatakan bahwa *financial well-being* dapat menjadi indikator penting yang dapat memprediksi ketahanan usaha dalam menghadapi tantangan ekonomi yang ada, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Klapper & Lusardi (2020) mengungkapkan bahwa individu yang berpendidikan rendah memiliki risiko yang lebih tinggi dalam hal kesenjangan tingkat literasi keuangan dan berdampak nantinya pada kondisi pasar. Literasi keuangan adalah tentang memiliki pengetahuan untuk memahami masalah keuangan, mengevaluasi peluang keuangan, membuat pilihan keuangan di masa depan, dan merespons perubahan ekonomi global dengan tepat (Philippas & Avdoulas, 2020). Sehingga UMKM dengan tingkat *financial literacy* yang tinggi dapat menghasilkan keuangan yang lebih baik, hal ini sejalan (Huston, 2010; Kramer, 2016; Li et al., 2020; Mandell & Klein, 2007).

Menurut Lie dan Kim (2023), *financial well-being* dipengaruhi oleh *financial behavior*, yaitu kebiasaan pengelolaan keuangan yang terbentuk dari pengalaman dan pendidikan keluarga. Chhatwani dan Mishra (2021) menjelaskan bahwa pola pengelolaan keuangan yang baik yang diajarkan oleh orang tua berperan penting dalam membentuk kebiasaan keuangan individu. Bagi pelaku UMKM, perilaku keuangan yang baik memungkinkan mereka untuk lebih mudah mencapai *financial well-being* karena mereka cenderung lebih terstruktur dalam mengelola keuangan, memisahkan dana pribadi dan usaha, serta merencanakan keuangan jangka panjang.

Selain mempengaruhi *financial well-being*, perilaku keuangan yang baik juga berhubungan langsung dengan *financial literacy*. Pelaku UMKM dengan kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik lebih mudah mengadopsi literasi keuangan dan menerapkannya dalam usaha mereka. Hal ini meningkatkan pengelolaan finansial mereka dan meminimalisir risiko keuangan yang dapat mengganggu kelangsungan usaha.

Oleh karena itu, penting bagi para pelaku UMKM untuk meningkatkan literasi keuangan mereka dan memanfaatkan berbagai instrumen pengelolaan keuangan yang ada. Dengan memperkuat aspek *financial well-being*, UMKM tidak hanya akan lebih mampu mengatasi tantangan ekonomi, tetapi juga berpotensi untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, memberikan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian nasional, serta meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) dicetuskan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). *Theory of planned behavior* menjelaskan alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. *Theory of Planned Behavior* telah digunakan dalam beberapa bidang seperti penelitian sistem informasi penelitian yang berhubungan dengan kesehatan ekonomi dan keuangan serta sumber daya manusia (Ormrod, 2009). *Theory of Planned Behavior* sangat cocok digunakan untuk menjelaskan bagaimana sikap dan keyakinan dapat menciptakan *financial well being* dan bagaimana mereka menunjukkan reaksi. Sikap dan keyakinan seseorang dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan perilaku seseorang. Keyakinan seseorang terhadap sesuatu dan upaya mereka pada akhirnya akan dipengaruhi seperti halnya *financial well being*.

2.2 Financial Well Being

Konsep *Financial Well Being* mulai dibicarakan sejak awal tahun 1980an, dimana beberapa ahli mencoba menjelaskan konsep kesejahteraan finansial ini dengan mengaitkannya dengan kepuasan seseorang terhadap aspek finansial. Kesejahteraan finansial dapat diartikan sebagai merasa baik tentang situasi keuangan pribadi seseorang dan mampu membayar gaya hidup yang diinginkan sekarang dan di masa depan. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dari definisi yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 dimensi utama dari *Financial well being*, yaitu: (1) mampu memenuhi kebutuhannya dan masih memiliki sisa uang, (2) memiliki kendali atas keuangannya, (3) merasa aman secara finansial.

2.3 Financial Literacy

Financial literacy menggambarkan program pendidikan keuangan dengan mempelajari keterampilan tertentu yang memberdayakan individu untuk mengontrol masa depan keuangan mereka (Herdjiono & Damanik, 2016). Literasi keuangan menggambarkan pemahaman individu tentang pengetahuan keuangan, kemampuan individu untuk menganalisis dan menerapkan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu membuat keputusan keuangan dan menyadari risiko yang dihadapinya (Chuah *et al.*, 2020). Literasi keuangan memberikan keterampilan dalam menerapkan pengetahuan keuangan dalam kehidupan nyata untuk mencapai kesejahteraan dan kepuasan di kemudian hari (Yap *et al.*, 2018).

2.4 Financial Behavior

Financial behavior adalah bidang baru yang berusaha untuk menggabungkan teori psikologi perilaku dan kognitif dengan ekonomi konvensional dan keuangan untuk memberikan penjelasan mengapa orang membuat keputusan keuangan yang

tidak rasional (Phung, 2016). Ross, *et al.* (2016) perilaku finansial adalah bidang keuangan yang berkaitan dengan akibat kesalahan keputusan keuangan. Perilaku finansial mencoba untuk memahami dan menjelaskan bagaimana kesalahan pemikiran memengaruhi keputusan keuangan. Penelitian dibidang keuangan merupakan cabang dari psikologi kognitif, yang mempelajari bagaimana seseorang termasuk manajer keuangan berfikir, mempertimbangkan, dan membuat keputusan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara financial behavior dan financial literacy pada financial well-being individu, dengan fokus khusus pada pengelolaan keuangan pribadi di tengah ketidakpastian ekonomi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi responden secara lebih mendalam, serta memahami dinamika yang mempengaruhi kondisi finansial mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan finansial individu, yang sulit diukur melalui metode kuantitatif semata.

Penelitian ini difokuskan pada UMKM yang ada di Kota Denpasar, Bali. Kota Denpasar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah UMKM yang signifikan dan berkembang pesat, serta dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024, dengan mempertimbangkan konteks ekonomi yang terus berkembang dan tantangan yang dihadapi UMKM dalam periode tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 100 pelaku UMKM, yang dipilih dengan metode purposive sampling. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian, seperti UMKM yang bergerak di sektor perdagangan, jasa, dan industri kreatif, serta mereka yang aktif dalam mengelola keuangan mereka.

Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tiga variabel utama dalam penelitian: financial behavior, financial literacy dan financial well-being. Aspek yang ditanyakan mencakup pengelolaan keuangan pribadi, kemampuan merencanakan keuangan jangka panjang, serta respons mereka terhadap kondisi keuangan yang tidak stabil atau guncangan ekonomi. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner bertujuan untuk memahami sejauh mana pelaku UMKM merasa aman dalam mengelola keuangan mereka, serta bagaimana mereka mengatasi masalah yang timbul akibat ketidakpastian ekonomi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan kepada 100 UMKM di Kota Denpasar, diperoleh hasil sebagai berikut.

4.1 Financial Well Being

Pertanyaan 1: Apakah Anda puas dengan kondisi keuangan Anda saat ini?

Pertanyaan ini mengukur tingkat kepuasan responden terhadap kondisi keuangan mereka saat ini, dengan lima pilihan jawaban: "Tidak, saya tidak puas," "Mungkin,

saya tidak puas," "Mungkin, saya sedikit puas," "Mungkin saya puas," dan "Ya, saya puas."

Jawaban Pertanyaan 1

Sebagian besar responden yaitu 27 orang merasa sedikit puas dengan kondisi keuangan mereka saat ini. Sebanyak 14 orang merasa puas, sedangkan 13 orang merasa sangat puas. Sebanyak 7 orang merasa tidak puas, dan 6 orang merasa mungkin tidak puas dengan kondisi keuangan mereka saat ini.

Pertanyaan 2: Bagaimana Anda menilai situasi keuangan Anda secara keseluruhan?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi responden tentang situasi keuangan mereka secara keseluruhan, dengan pilihan jawaban: "Sangat Buruk," "Buruk," "Sedang," "Bagus," dan "Sangat bagus."

Jawaban Pertanyaan 2

Mayoritas responden sebanyak 45 orang menilai situasi keuangan mereka sebagai sedang, sedangkan 16 orang menilai situasi keuangan mereka bagus. Sebanyak 5 orang merasa keuangan mereka sangat bagus. Hanya sedikit responden yang merasa keuangan mereka "buruk" hanya 1 orang, dan tidak ada yang merasa keuangan mereka "sangat buruk".

Pertanyaan 3: Apakah Anda mengatur pengeluaran sehari-hari?

Pertanyaan ini mengukur sejauh mana responden mengatur pengeluaran sehari-hari mereka, dengan pilihan jawaban: "Tidak pernah," "Jarang," "Kadang-kadang," "Biasanya," dan "Selalu."

Jawaban Pertanyaan 3

Sebagian besar responden sebanyak 29 orang mengatur pengeluaran mereka "kadang-kadang", diikuti oleh 14 orang yang "selalu" mengatur pengeluaran mereka. Ada juga 29 orang yang "jarang" mengatur pengeluaran mereka. Dan 1 orang mengindikasikan bahwa mereka "tidak pernah" mengatur pengeluaran.

Pertanyaan 4: Apakah Anda memiliki rencana keuangan seperti menabung atau menginvestasikan uang untuk memenuhi kebutuhan masa depan Anda?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden memiliki rencana keuangan untuk masa depan, dengan pilihan jawaban: "Tidak, saya tidak punya rencana," "Mungkin, saya tidak punya rencana," dan "Mungkin, saya punya rencana," "Saya punya rencana."

Jawaban Pertanyaan 4

Mayoritas responden (58 orang) mengaku bahwa mereka tidak punya rencana keuangan untuk masa depan, sementara hanya 2 orang yang mungkin tidak punya rencana. Sebanyak 7 orang merasa mungkin punya rencana, dan 4 orang mengaku punya rencana.

Pertanyaan 5: Pernahkah Anda memiliki keamanan finansial dan kondisi keuangan Anda di masa depan?

Pertanyaan ini mengukur sejauh mana responden merasa memiliki keamanan finansial untuk masa depan, dengan pilihan jawaban: "Tidak pernah," "Jarang," "Biasanya," "Kadang-kadang," dan "Selalu."

Jawaban Pertanyaan 5

Sebanyak 36 orang merasa mereka selalu memiliki keamanan finansial untuk masa depan, diikuti oleh 16 orang yang merasa biasanya memiliki keamanan finansial. Terdapat 13 orang merasa kadang-kadang memiliki keamanan finansial, sementara 3 orang merasa jarang memiliki keamanan finansial. Hanya 1 orang yang merasa tidak pernah memiliki keamanan finansial.

4.2 Financial Literacy

Pertanyaan 1: Pilihan Peminjaman Uang

Sebagian besar responden memilih untuk meminjam Rp 100.000,00 + 3% bunga, menunjukkan preferensi untuk pembayaran yang lebih kecil meskipun ada tambahan bunga. Beberapa responden juga memilih Rp 105.000,00 atau tidak memberikan jawaban.

Pertanyaan 2: Menyimpan Uang di Bank

Mayoritas responden memilih untuk menabung di bank dengan bunga 3%, dengan beberapa responden memilih untuk mencari bank dengan bunga yang lebih tinggi, menunjukkan preferensi mereka terhadap pengembalian yang lebih besar.

Pertanyaan 3: Menyimpan Uang dan Bunga 5%

Responden lebih cenderung memilih jumlah uang yang lebih besar setelah 5 tahun, menunjukkan bahwa mereka mengutamakan akumulasi dana lebih banyak meskipun dengan investasi yang lebih lama.

Pertanyaan 4: Perkiraan Produk yang Dibeli

Sebagian besar responden memilih untuk membeli produk yang sama atau lebih banyak, mencerminkan optimisme mereka terkait peningkatan pendapatan di masa depan.

Pertanyaan 5: Investasi dan Keamanan Finansial

Banyak responden lebih memilih untuk mendiversifikasi investasi ke beberapa perusahaan, menunjukkan bahwa mereka menghindari risiko tinggi dengan cara menyebarkan investasi mereka.

4.3 Financial Behavior

Pertanyaan 1: Apakah Anda mencatat pengeluaran Anda?

Jumlah perempuan yang mencatat pengeluaran: 4% responden perempuan menjawab tidak pernah mencatat pengeluaran. Jumlah pria yang mencatat pengeluaran: 1% pria juga tidak mencatat pengeluaran. Total responden: 5% responden secara keseluruhan tidak mencatat pengeluaran mereka.

Pertanyaan 2: Apakah Anda memiliki rekening bank?

Jumlah perempuan yang memiliki rekening bank: 64% responden perempuan memiliki rekening bank. Jumlah pria yang memiliki rekening bank: 33% responden pria memiliki rekening bank. Total responden: Sebanyak 97% responden secara keseluruhan memiliki rekening bank.

Pertanyaan 3: Apakah Anda mengelola dan menyimpan uang di rekening bank Anda?

Jumlah perempuan yang mengelola rekening bank: 1% responden perempuan tidak mengelola rekening bank mereka. Jumlah pria yang mengelola rekening bank: 2% responden pria juga tidak mengelola rekening bank mereka. Total responden: 3% responden secara keseluruhan tidak mengelola rekening bank mereka.

Pertanyaan 4: Seberapa sering Anda menabung?

Jumlah perempuan yang menabung: 4% responden perempuan jarang menabung, sementara 14% menabung setiap bulan. Jumlah pria yang menabung: 14% responden pria juga menabung setiap bulan. Total responden: 24% responden secara keseluruhan menabung secara teratur setiap bulan.

Pertanyaan 5: Apakah Anda menggunakan uang Anda untuk investasi?

Jumlah perempuan yang berinvestasi: 10% responden perempuan menggunakan uang mereka untuk investasi. Jumlah pria yang berinvestasi: 4% responden pria menggunakan uang mereka untuk investasi. Total responden: 14% responden secara keseluruhan menggunakan uang mereka untuk investasi.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut adalah analisis detail terhadap perilaku keuangan dan preferensi responden:

1) Preferensi terhadap Keuntungan Jangka Panjang

Dari jawaban responden, tampak bahwa sebagian besar menunjukkan kecenderungan memilih opsi-opsi keuangan yang memberikan manfaat jangka panjang, seperti:

- a) Bunga yang lebih tinggi: Responden lebih memilih produk tabungan atau investasi dengan imbal hasil yang lebih besar.
- b) Diversifikasi investasi: Pilihan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menyebar risiko dan mencari potensi keuntungan yang lebih stabil.

Hal ini mencerminkan adanya kemampuan berpikir keuangan jangka panjang, meskipun belum tentu semua responden memiliki pemahaman mendalam tentang instrumen keuangan. Preferensi ini juga bisa diartikan bahwa mereka memiliki orientasi terhadap keamanan dan pertumbuhan aset, bukan hanya konsumsi jangka pendek.

2) Ketidakpastian Finansial dan Kurangnya Literasi

Meskipun banyak responden memilih secara rasional, masih ditemukan cukup banyak yang menjawab “Saya tidak tahu” pada beberapa pertanyaan. Hal ini mencerminkan adanya tingkat ketidakpastian atau keraguan, yang biasanya muncul karena:

- a) Kurangnya pemahaman atau informasi tentang produk keuangan tertentu.
- b) Ketidakyakinan dalam membuat keputusan finansial yang dianggap berisiko.

Ini merupakan indikasi rendahnya literasi keuangan dalam aspek-aspek tertentu, terutama terkait produk investasi, pengelolaan risiko, atau perencanaan jangka panjang.

3) Tingkat Kepemilikan Rekening yang Tinggi

Data menunjukkan bahwa baik responden pria maupun perempuan mayoritas telah memiliki rekening bank. Ini merupakan indikator positif bahwa akses ke layanan keuangan formal sudah cukup baik.

4) Kebiasaan Menabung Sudah Cukup Tertanam

Mayoritas responden juga menyatakan bahwa mereka secara rutin menabung, yang merupakan sinyal bahwa kesadaran akan pentingnya cadangan keuangan mulai tumbuh.

5) Minimnya Pengelolaan Aktif terhadap Rekening

Meskipun memiliki rekening dan menabung, hanya sebagian kecil yang mengelola rekening mereka secara aktif—misalnya dengan:

- a) Mengalokasikan dana ke produk investasi.
- b) Memanfaatkan fitur perencanaan keuangan digital.
- c) Membuat anggaran bulanan atau tujuan finansial jangka panjang.

Ini mengindikasikan bahwa rekening bank masih digunakan secara pasif, hanya sebagai tempat menyimpan uang, bukan sebagai alat manajemen keuangan. Artinya, fungsi rekening bank belum sepenuhnya optimal dimanfaatkan oleh sebagian besar responden.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil jawaban dari masing-masing pertanyaan, sebagian besar responden menunjukkan preferensi terhadap pilihan yang memberikan keuntungan jangka panjang, seperti bunga yang lebih tinggi dan diversifikasi investasi. Namun, ada juga ketidakpastian yang terlihat dari pilihan "Saya tidak tahu jawabannya" dalam beberapa pertanyaan.

Sebagian besar responden, baik perempuan maupun pria, memiliki rekening bank dan lebih banyak yang cenderung menabung secara rutin. Namun, meskipun banyak yang memiliki rekening bank, hanya sebagian kecil yang secara aktif mengelola dan menggunakan rekening bank mereka untuk menabung atau berinvestasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun akses ke bank cukup tinggi, kebiasaan mengelola keuangan dan berinvestasi masih perlu ditingkatkan di kalangan responden.

Hasil temuan dalam penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting terhadap pemahaman perilaku keuangan masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan akses dan penggunaan layanan keuangan formal. Meskipun sebagian besar responden telah memiliki rekening bank dan menunjukkan kecenderungan untuk menabung secara rutin, hal ini belum sepenuhnya mencerminkan perilaku pengelolaan keuangan yang aktif dan strategis. Sebagian besar responden belum memanfaatkan fitur-fitur rekening bank secara optimal untuk tujuan investasi maupun perencanaan keuangan jangka panjang.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa tingkat akses terhadap layanan keuangan belum secara otomatis diikuti dengan tingkat literasi keuangan yang memadai. Ketika responden menyatakan "tidak tahu" dalam beberapa pertanyaan terkait keputusan keuangan, hal tersebut memperlihatkan adanya keraguan, kebingungan, atau kurangnya pengetahuan yang cukup dalam mengambil keputusan finansial yang rasional. Maka, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas individu dalam memahami, mengelola, dan merencanakan keuangannya secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, lembaga keuangan, otoritas keuangan, dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan yang lebih dalam dan bermakna. Strategi yang dapat dilakukan mencakup: (1) Penyediaan edukasi keuangan berbasis praktik melalui pelatihan, simulasi investasi, dan program penyuluhan masyarakat; (2) Penguatan kurikulum pendidikan formal dan nonformal yang mencakup topik-topik seperti pengelolaan anggaran, investasi dasar, perencanaan keuangan, dan manajemen risiko;

(3) Meningkatkan kolaborasi antara bank dan platform digital dalam menyederhanakan akses terhadap informasi keuangan dan menyediakan layanan nasabah yang bersifat edukatif.

Selain itu, literasi keuangan perlu didekati secara kontekstual, misalnya mempertimbangkan faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan domisili. Edukasi keuangan yang tepat sasaran akan membantu individu tidak hanya mengakses produk keuangan, tetapi juga memanfaatkannya secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pribadi dan keluarga. Dengan demikian, melalui upaya edukatif dan peningkatan kapasitas keuangan yang berkelanjutan, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi pengguna layanan keuangan yang pasif, tetapi mampu tumbuh menjadi pengelola keuangan yang aktif, bijak, dan berorientasi jangka panjang.

REFERENSI

- Abdullah, M. A., Wahab, S. N. A. A., Sabar, S dan Abu, F. (2017). Factors Determining Islamic Financial Literacy Among Undergraduates. *Journal of Emerging Economies & Islamic Research*, 5(2), 67–76
- Ainiyah, N., Deliar, A., & Virtriana, R. (2016). The classical assumption test to driving factors of land cover change in the development region of northern part of west Java. *International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences - ISPRS Archives*, 41(July), 205–210. <https://doi.org/10.5194/isprsarchives-XLI-B6-205-2016>
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*(2nd ed.). Open University Press
- Barbić, D., Palić, I., & Bahovec, V. (2016). Logistic regression analysis of financial literacy implications for retirement planning in Croatia. *Croatian Operational Research Review*, 7(2), 319–331. <https://doi.org/10.17535/crorr.2016.002>
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of business research*, 79, 228-237.
- CFPB. (2017). CFPB Financial Well-Being Scale. Scale Development Technical Report, May, 1– 54.
- Chuah, S. C., Kamaruddin, J. N., & Singh, J. S. K. (2020). Factors Affecting Financial Management Behaviour among University Students. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, 25, 154–174.
- Chatwani, M., & Mishra, S. K. (2021). Does financial literacy reduce financial fragility during COVID-19? The moderation effect of psychological, economic and social factors. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1114–1133. <https://doi.org/10.1108/IJBM-11-2020-0536>
- Clark, R. L., Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). Financial Fragility During the Covid-19 Pandemic. SSRN *Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3723940>
- Consumer Financial Protection Bureau. (2015). Measuring Financial Well-Being: A Guide to Using the CFPB Financial Well-Being Scale. <https://www.consumerfinance.gov/>. <https://doi.org/10.1111/joes.12124>

- Dijkhuizen, J., Gorgievski, M., van Veldhoven, M., & Schalk, R. (2018). Well-Being, Personal Success and Business Performance Among Entrepreneurs: A Two-Wave Study. *Journal of Happiness Studies*.
<https://doi.org/10.1007/s10902-017-9914-6>
- Ghasarma, R., Putri, L dan Adam, M. (2017). Financial Literacy; Strategies and Concepts in Understanding the Financial Planning With Self-Efficacy Theory and Goal Setting Theory of Motivation Approach. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 182–188
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan* | *Journal of Theory and Applied Management*, 9(3), 226–241.
<https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>
- Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., and HR, W. A. 2018. Financial Literacy and Financial Behavior as a Measure of Financial Satisfaction. *Advance in Economic, Business, and Management Research (AEBMR)*, 46, pp. 503–507.
- Hung, A.A., Parker, A.M., & Yoong, J.K. .2009. “Defining and Measuring Financial Literacy”, *Rand Labor And Population*.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Jasen, L., & Kim, S. S. (2023). Financial Literacy, Financial Fragility, And Financial Well- Being Among Generation-Z University Students In Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(2), 198-216.
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*.
<https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Kramer, M. M. (2016). Financial literacy, confidence and financial advice seeking. *Journal of Economic Behavior and Organization*.
<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2016.08.016>
- Li, J., Li, Q., & Wei, X. (2020). Financial literacy, household portfolio choice and investment return. *Pacific Basin Finance Journal*.
<https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101370>
- Lusardi, A. (2015). Financial literacy: Do people know the ABCs of finance? *Public Understanding of Science*, 24(3), 260–271. DOI: 10.1177/0963662514564516
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2007). Motivation and financial literacy. *Financial Services Review*.
- Muir, K., Hamilton, M., Noone, J. H., Marjolin, A., Salignac, F., & Saunders, P. 2017. Exploring Financial Wellbeing in the Australian Context. Centre for Social Impact & Social Policy Research Centre - University of New South Wales Sydney, for Financial Literacy Australia, 1–58.
http://www.csi.edu.au/media/Exploring_Financial_Wellbeing_in_the_Australian_Context
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Media Informasi Manajemen*, 1(1), 1–16.
- Nayla, A. P., 2014, *Komplet Akuntansi untuk UKM dan Waralabal*, Laksana, Jogyakarta

- OJK. 2018. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan, 1–99. <https://ojk.go.id>
- Philippas, N. D., & Avdoulas, C. (2020). Financial literacy and financial well-being among generation-Z university students: Evidence from Greece. *European Journal of Finance*, 26(4–5), 360–381. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1701512>
- Phung, Albert. 2016. Behavioral Finance. [online]. https://www.investopedia.com/university/behavioral_finance/
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0>
- Ramli, Z., Nyirop, H. B. A., Sum, S. M., & Awang, A. H. (2022). The Impact of Financial Shock, Behavior, and Knowledge on the Financial Fragility of Single Youth. *Sustainability (Switzerland)*, 14(8), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su14084836>
- Riitsalu, L. and Murakas, R. 2019. Subjective financial knowledge, prudent behavior, and income: The predictors of financial well-being in Estonia. *International Journal of Bank Marketing*, 37 (4), 934– 950. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0071>.
- Ross et al. (2016). *Pengantar Keuangan Perusahaan* (Edisi Global Asia). Jakarta: Salemba Empat
- Safriyani, et al. 2020. Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 319-332
- Sarpong-Danquah, B., Gyimah, P., Poku, K., & Osei-Poku, B. (2018). Financial Literacy Assessment on Tertiary Students in Sub-Saharan Africa: A Ghanaian Perspective. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 8(2), 76. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v8i2.12928>
- Shankar, N., Vinod, S., & Kamath, R. (2022). Financial well-being – A Generation Z perspective using a Structural Equation Modeling approach. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(1), 32–50. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(1\).2022.03](https://doi.org/10.21511/imfi.19(1).2022.03)
- Smithikrai, C., & Phetkham, T. (2019). Impact of Self-Control, Financial Literacy and Financial Behavior on Financial Well-Being. *Journal of Social Sciences Research*, 5(1), 183–189. <https://doi.org/10.32861/jssr.51.183.189>
- Sorgente, A., & Lanz, M. (2017). Emerging Adults' Financial Well-being: A Scoping Review. In *Adolescent Research Review* (Vol. 2, Issue 4). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s40894-016-0052-x>
- Taft, M. K., Hosein, Z. Z., Mehrizi, S. M. T., and Roshan, A. 2013. The Relation between Financial Literacy, Financial Wellbeing, and Financial Concerns. *International Journal of Business and Management*, 8 (11), 63–75. <https://doi.org/doi:10.5539/ijbm.v8n11p63>
- Wicaksono, Edrea Divarda. (2015). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan di Surabaya. *FINESTA*. 03(01) : 85-90

- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>
- Yap, R. J. C., Komalasari, F., & Hadiansah, I. (2018). The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction. *Jurnal Birokrasi*, 23(3), 3–5. <https://doi.org/10.20476/jbb.v23i3.917>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. Nominal, *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>